



LINK, 14 (1), 2018, 36 - 40

LINK

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link>

DETEKSI ANEMIA DAN PENDAMPINGAN PADA ANAK ASUH

Surati*) ; SY.Didik Widiyanto ; Teguh Budiharjo ; Nurul Qomariah

*Jurusan Analis Kesehatan ; Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirta Agung ; Pedalangan ; Banyumanik ; Semarang*

Abstrak

Departemen Kesehatan dalam Kirana (2011), menunjukkan penderita anemia pada remaja putri berjumlah 26,50% dan wanita (WUS) 26,9%. Di Jawa Tengah remaja dengan anemia cukup tinggi mencapai angka 43,2% (Profil Kesehatan Prov. Jateng, 2010). Banyaknya kejadian kasus anemia pada siswi menunjukkan bahwa masih kurangnya konsumsi zat gizi besi (Fe) pada remaja putri. Tujuan mencari tahu derajat kesehatan peserta pengabdian kepada masyarakat setelah mendapatkan pemeriksaan HB dan menemukan kasus anemia pada remaja putri sebagai salah satu cara untuk pencegahan berkelanjutan. Manfaat Pengabdian kepada masyarakat ini yaitu sebagai media untuk menemukan kasus secara dini untuk penatalaksanaan anemi agar tidak menjadi lebih parah melalui tindakan preventif berupa pemeriksaan kesehatan Hb. Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di dua lokasi yaitu di Yayasan dan Pondok Pesantren Fatimatuzahro dan Narun Najah Hasil pengabmas Kadar hemoglobin berdasarkan kelompok umur di Yayasan dan Ponpes Fatimatuzahro dan Darun Najah dalam normal tetapi kadar hemoglobin Darun Najah lebih baik dibandingkan dengan difatimatuzahro. Kesimpulan dari pengabdian ini Kadar hemoglobin pada anak asuh di kedua Yayasan dan Pondok Pesantren adalah normal.

Kata kunci: *Kadar Hemoglobin ; Anemia ; Anak Asuh*

Abstract

[ANAEMIA DETECTION AND ASSISTANCE IN CHILDREN PARENTING] Ministry of Health in the Kirana (2011), showed patients with anaemia in adolescent girls and women amounted to 26.50% (WUS) 26.9%. In Central Java adolescents with relatively high anaemia reached 43.2% (Prov Health Profiles, Central Java, 2010). The number of incident cases of anaemia among students shows that the lack of nutrient consumption of iron (Fe) in adolescent girls. The objective of seeking out the health status of participants of community service after getting HB examination and found cases of anaemia in adolescent girls as a means for sustainable prevention. Benefits Service to the community is that as media early case finding for the management of anaemia in order to not become more severe through preventive measures such as health checks Hb. Community service execution activities conducted at two locations: at the Foundation and Pondok Pesantren Fatimatuzahro and Narun Najah pengabmas haemoglobin results by age group in the foundation and Darun Najah Pesantren is Fatimatuzahro and normal but the haemoglobin level Darun Najah better than difatimatuzahro. The conclusion of this devotion haemoglobin in foster care in both the Foundation and Pondok Pesantren is normal.

Keywords: *Hemoglobin ; Anemia ; Foster Children*

1. Pendahuluan

Kasus anemia di Indonesia terdapat 19,7% perempuan, 13,1% laki-laki dan 9,8% anak yang mengalami anemia. Sebanyak 60,2% dari anemia tersebut adalah anemia mikrositikhipokrom (sel yang kecil dengan jumlah hemoglobin yang sedikit dalam sel), yang paling banyak

disebabkan oleh anemia defisiensi besi (Risikesdas 2007), Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010 yaitu sementara lebih dari 10 % anak usia sekolah di Indonesia mengalami anemia (Risikesdas, 2010). Departemen Kesehatan dalam Kirana (2011), menunjukkan penderita anemia pada remaja putri berjumlah 26,50% dan wanita (WUS) 26,9%. Hal ini mengindikasikan anemia masih menjadi masalah kesehatan di

*) Surati

E-mail: analisis_surati@yahoo.com

Indonesia. Dari data analisis RISKESDAS 2007 prevalensi anemia pada remaja di Indonesia mencapai 92,6% (Hasrul, Hadju & Citrakusumasari, 2010). Di Jawa Tengah remaja dengan anemia cukup tinggi mencapai angka 43,2% (Profil Kesehatan Prov. Jateng, 2010). Banyaknya kejadian kasus anemia pada siswi menunjukkan bahwa masih kurangnya konsumsi zat gizi besi (Fe) pada remaja putri.

Anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat, karena prevalensinya diatas 20%. Remaja yang kekurangan besi menimbulkan apatis, mudah tersinggung, menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi dan belajar. Wilayah perkotaan atau pedesaan berpengaruh melalui mekanisme yang berhubungan dengan ketersediaan sarana fasilitas kesehatan maupun ketersediaan makanan yang pada gilirannya berpengaruh pada pelayanan kesehatan dan asupan zat besi khususnya bagi remaja (Almatsier, 2010). Anemia remaja pada usia 10-17 tahun merupakan keadaan dimana kadar hemoglobin < 12g/dl (Soetjiningsih, 2004). Remaja adalah masa peralihan yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual. Pubertas pada laki-laki terjadi di usia yang lebih tua yaitu 9-14 tahun, sedangkan pubertas perempuan umumnya terjadi di usia 9-12 tahun. Pertumbuhan tubuh dan kematangan organ-organ reproduksi seperti pematangan seksual menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi remaja (Al-Mighwar, 2006). Remaja merupakan tahap di mana seseorang mengalami sebuah masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Remaja dalam masyarakat dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak tetapi bukan pula dewasa (Yusuf, 2011).

Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan dan banyak pantangan terhadap makanan. Selain itu adanya siklus menstruasi setiap bulan merupakan salah satu faktor penyebab remaja putri mudah terkena anemia defisiensi besi (Sediaoetama, 2003). Remaja putri juga memerlukan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi untuk pertumbuhannya. Anemia gizi besi adalah keadaan dimana kadar zat merah darah atau hemoglobin (Hb) lebih rendah dari nilai normal

karena kekurangan zat besi. Menurut WHO (2000), indikator anemia pada anak usia 12-14 tahun adalah < 12,0 g/dl. Anemia gizi besi ditandai dengan lesu, lemah, letih, lelah dan lalai (5L), sering mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang, kelopak mata, bibir, lidah, kulit dan telapak tangan menjadi pucat (Supriasa, dkk, 2001).

Yayasan Darun Najah Tembalang yang berlokasi di dukuh Juwono RT 01 dan RW 03 Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang dan mempunyai anak asuh sebanyak 55 anak yang terdiri dari 30 anak perempuan dan 55 anak laki-laki. Yayasan Fatimatuzzahro mempunyai 30 anak asuh yang terdiri dari 16 anak perempuan dan 14 anak laki-laki. Kehidupan di pondok pesantren biasanya hidup kebersamaan, kesederhanaan, makan seadanya dan saling membantu satu sama lain. Kedua panti asuhan tersebut sejumlah 85 anak asuh dan semua anak asuh yang perempuan akan dijadikan peserta pengabmas untuk dilakukan pemeriksaan hematokrit dan hemoglobin sebagai deteksi dini atau screening anemia awal pada anak asuh di kedua panti asuhan tersebut.

2. Metode

Anemia adalah keadaan di mana terjadi penurunan jumlah massa eritrosit (redcell mass) yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan hitung eritrosit (red cell count). Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru (Gallagher, 2008). Remaja merupakan tahap di mana seseorang mengalami sebuah masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Remaja dalam masyarakat dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak tetapi bukan pula dewasa (Yusuf, 2011).

Peserta pengabmas adalah anak asuh di 2 panti asuhan kota Semarang dan berjenis kelamin perempuan yang terdiri dari (20 anak asuh di panti asuhan Darun Najah dan 16 anak asuh di panti asuhan Fatimatuzzahro sehingga jumlah peserta pengabmas adalah 36 orang) yang berlokasi di kota Semarang. Oleh karena itu maka jurusan Teknik Laboratorium Medik (TLM) Semarang akan mengadakan kegiatan

pengabmas dengan judul deteksi anemia dan pendampingan pada anak asuh di panti asuhan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining anemia pada anak asuh di panti asuhan melalui pemeriksaan kesehatan test hemoglobin (HB) dan hematokrit (HT) sebagai tindakan preventif terhadap anemia. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menemukan kasus sedini mungkin sebagai tindakan preventif deteksi dini anemia dengan tujuan:

1. Mengetahui tentang karakteristik peserta skrining anemia berdasarkan usia, pola makan peserta pengabdian masyarakat pada anak asuh di panti asuhan.
2. Mengetahui keluhan atau tanda-tanda anemi peserta pengabmas sebelum mendapatkan pemeriksaan kesehatan HB dan HT dalam pencegahan anemia
3. Mengetahui derajat kesehatan peserta pengabmas setelah mendapatkan pemeriksaan HB dan HT
4. Menemukan kasus anemia pada remaja putri sebagai salah satu cara untuk pencegahan berkelanjutan
5. Membantu menyiapkan remaja putri pada anak asuh di panti asuhan sebagai wanita usia subur (wus)
6. Membantu program dinas kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan cara pencegahan anemia pada remaja putri pada anak asuh di panti asuhan.

Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini yaitu semua anak asuh yang berjenis kelamin perempuan/putri di panti asuhan (20 anak asuh di panti asuhan Darun Najah dan 16 anak asuh di panti asuhan Fatimatuzahro sehingga jumlah peserta pengabmas sejumlah 36 anak asuh) yang berlokasi di kota Semarang. Anak asuh di panti asuhan yang dilakukan pemeriksaan kesehatan test Hemoglobin (Hb) dan Hematokrit (Ht) sebagai skrining anemia. Pemeriksaan kesehatan skrining Hb dan Ht dapat dilakukan sebagai media promosi kesehatan melalui tindakan preventif agar pencegahan anemia dapat dicegah sedini mungkin pada remaja putri pada anak asuh di panti asuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

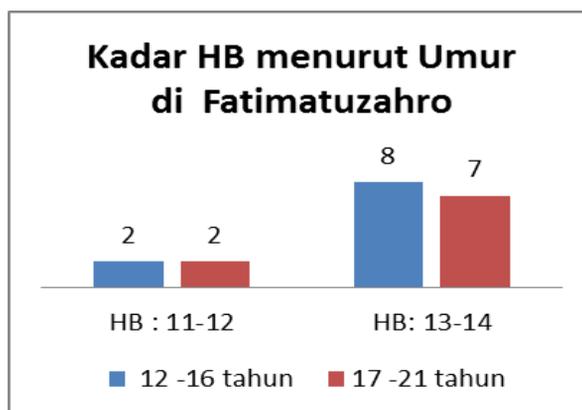
Hasil Pemeriksaan laboratorium tentang kadar hemoglobin berdasarkan kelompok umur pada remaja putri di Yayasan dan Pondok Pesantren Fatimatuzahro dapat dilihat pada

Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran kadar hemoglobin

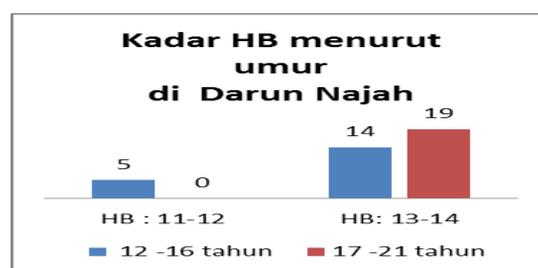
| Umur (tahun) | Kadar Hb 11-12mg/dl | Kadar Hb 13-14mg/dl |
|--------------|---------------------|---------------------|
| 12-16 | 12 | 14 |
| 17-21 | 5 | 14 |

Gambar 1. Kader HB menurut Umur



Tabel 2. Hasil Pengukuran kadar hemoglobin

| Umur (tahun) | Kadar Hb 11-12mg/dl | Kadar Hb 13-14mg/dl |
|--------------|---------------------|---------------------|
| 12-16 | 2 | 8 |
| 17-21 | 2 | 7 |



Gambar 1. Kader HB menurut Umur

Pembahasan

Hasil Pemeriksaan laboratorium tentang kadar hemoglobin berdasarkan kelompok umur pada remaja putri di Yayasan dan Pondok Pesantren Darun Najah dapat dilihat pada Tabel 2

Kadar Hemoglobin (HB) pada anak asuh di dua pondok pesantren sudah baik. Berdasarkan grafik diatas bahwa kadar HB dikelompokkan berdasarkan umur (12-16 dan 17-22 tahun) kadar Hb di 2 kelompok umur tersebut masih tergolong normal. Yayasan dan Ponpes tersebut

memperhatikan asupan makanan dan zat gizi yang cukup memadai untuk anak asuh walaupun dari sumber makanan yang cukup sederhana yaitu (dagimng, hati ayam), sayuran hijau (kangkung, bayem dll). Sumber zat besi yang berasal dari hewani kadang – kadang tetapi yang sering dikonsumsi adalah sayuran sumber zat besi.

Hasil Pemeriksaan laboratorium tentang kadar hemoglobin pada remaja putri di Yayasan dan Pondok Pesantren Fatimatuzahro dan Darun Najah masih masuk range normal yaitu 12-14 gr/dl. Hasil pemeriksaan laboratorium kadar hemoglobin pada kedua Yayasan dan Pondok Pesantren tersebut sesuai dengan teori tentang Anemia. Anemia adalah kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah yang disebabkan kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin. Kadar Hb normal pada remaja perempuan adalah 12 gr/dl. Remaja dikatakan anemia jika kadar Hb <12 gr/dl (Proverawati & Asfuh, 2009). Menurut Smeltzer dan Bare (2002), anemia adalah istilah yang menunjukkan rendahnya hitung sel darah merah dan kadar hemoglobin dan hematokrit di bawah normal.

Anemia bukan merupakan pencerminan keadaan suatu penyakit atau gangguan fungsi tubuh. Secara fisiologis, anemia terjadi apabila terdapat kekurangan jumlah hemoglobin untuk mengangkut oksigen ke jaringan. Perempuan lebih rentan anemia dibanding dengan laki-laki. Kebutuhan zat besi pada perempuan adalah 3 kali lebih besar daripada pada laki-laki. Perempuan setiap bulan mengalami menstruasi yang secara otomatis mengeluarkan darah. Itulah sebabnya perempuan membutuhkan zat besi untuk mengembalikan kondisi tubuhnya ke keadaan semula. Hal tersebut tidak terjadi pada laki-laki. Demikian pula pada waktu kehamilan, kebutuhan akan zat besi meningkat 3 kali dibanding dengan pada waktu sebelum kehamilan. Ini berkaitan dengan kebutuhan perkembangan janin yang dikandungnya.

4. Simpulan dan Saran

- Rerata kadar hemoglobin pada anak asuh di panti asuhan fatimatuzahro adalah normal (13,01)
- Rerata kadar hemoglobin pada anak asuh di panti asuhan Darun Najah adalah normal (12,58)
- Kadar hemoglobin pada anak asuh di kedua Yayasan dan Pondok Pesantren adalah

normal karena memperhatikan menu makanan yang dikonsumsi oleh anak asuh.

Menyiapkan bahan makanan pokok yang sesuai dengan angka kecukupan gizi (AKG) untuk seluruh anak asuh, khususnya sumber bahan makanan yang mengandung zat besi atau sumber anemia (sayuran hijau, beras merah dan lauk (nabati maupun hewani). Kondisi tempat tinggal yayasan dan pondok pesantren di fatimatuzahro cukup memperhatikan, perlu dilihat hygiene sanitasi semua anak asuh perlu dilakukan test gambaran eosinofil pada anak asuh sebagai infeksi kecacingan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang. Bapak SY. Didik Widiyanto, SKM, M.Kes selaku ketua Jurusan Analisis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang. Ibu Nina Indriyawati, MNS selaku Ka. Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) Poltekkes Kemenkes Semarang.

6. Daftar Pustaka

- Farida, Ida, 2007, Determinan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2006, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Fatmah, 2010, Gizi dan Kesehatan Masyarakat, Edisi Revisi, Jakarta, Penerbit : PT.Raja Grafindo Persada.
- Fikawati, Sandra dkk. 2010. Pengaruh Suplementasi Zat Besi Satu dan Dua Kali perminggu terhadap Kadar Hemoglobin pada siswi yang Menderita Anemia. Jurnal. Lintas Departemen Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat UI: Depok
- Gallagher ML.2008.The Nutrients and Their Metabolism.In : Mahan LK, Escott-Stump S.m Krause' s Food, Nutrition, and Diet Therapy.12th edition.Philadelphia: Saunders. Gibson, R.S.,1990.
- Prinsiple of Nutrition of Assesment, New York : Oxpor University Press.
- Bakta, I Made. 2006. Hematologi Klinik Ringkas. Jakarta: EGC.
- Bakta IM. 2006.Pendekatan Terhadap Pasien Anemia. In : Sudoyo AW, Bambang Setiyohadi, Idrus Alwi, Marcellus

- Simadibrata K, Siti Setiati, editors. BukuAjar Ilmu Penyakit Dalam. edisi IV, jilid II. Jakarta Pusat: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FK UI:p.622-623.
- Barokah, Nurul. 2005. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Anemia Defisiensi Besi Pada Remaja Putri Kelas VII Dan VIII SMP Muhammadiyah Tangerang Selatan Tahun 2010. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Dan Ilmu Kedokteran. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh: Jakarta.